

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan.

Perusahaan atau bentuk usaha apapun sudah dapat dipastikan bertujuan untuk mencari keuntungan guna menjaga keberlangsungan perusahaan dan menjaga eksistensinya baik dalam usaha menghadapi pesaingnya maupun untuk memperluas usaha sehingga dapat memperkuat posisi perusahaan di pasar. Dalam mempertahankan eksistensinya, perusahaan perlu melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif dan efisien.

Harga saham di bursa tidak selamanya tetap, adakalanya meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Di pasar modal, terjadinya fluktuasi harga saham tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan pemodal (investor). Di sisi lain, kenaikan dan penurunan harga saham bisa terjadi karena faktor fundamental, psikologis maupun eksternal.

Terdapat beberapa faktor makro yang mempengaruhi aktifitas investasi saham di BEI, diantaranya adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia dan nilai kurs valuta asing, dan lainnya. Tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatnya harga faktor produksi. Hal itu biasanya akan berdampak pada anggapan pesimis mengenai prospek perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa yang terkena dampak inflasi sehingga dapat mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya berakibat pada pergerakan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tingkat suku bunga Bank Indonesia juga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Secara umum, mekanismenya adalah bahwa suku bunga Bank Indonesia bisa mempengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Jika suku bunga Bank Indonesia yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapatkan hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk mendepositkan modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya harga saham. Berikut ini adalah daftar harga saham tahunan perusahaan perbankan yang *go public* dan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) :

Tabel 1.1
Rata – rata harga saham Perusahaan Perbankan
Periode 2014 sampai dengan 2017

NAMA BANK	2014	2015	2016	2017
PT. Bank Negara Indonesia, Tbk	1,891	3,875	3,800	3,700
PT. Bank Central Asia, Tbk	4,850	6,400	9,100	8,000
PT. Bank Bukopin, Tbk	361	626	580	520
PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	3,825	5,250	6,750	5,950
PT. Bank Danamon, Tbk	4,418	5,535	5,650	4,100
PT. Bank Mandiri, Tbk	4,622	6,392	8,100	6,750
PT. Bank Kesawan, Tbk	287	404	710	690
PT. BTPN., Tbk	713	2,640	5,250	3,400
PT. Bank Victoria, Tbk	120	139	129	117
PT. Bank Permata, Tbk	758	1,749	1,329	1,320

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dari tabel yang disajikan tersebut dapat dilihat harga saham rata – rata dari 4 tahun terakhir mengalami penurunan. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel yaitu inflasi, kurs, dan suku bunga sebagai variabel bebas yang berpengaruh terhadap harga saham sebagai variabel terikat. Berikut daftar inflasi, kurs dan suku bunga dari tahun 2008 sampai tahun 2012 :

Tabel 1.2
Daftar inflasi, kurs, dan suku bunga periode 2013 – 2017

Variabel (X)	Tahun					Rata – Rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Inflasi	10.23%	4.89%	5.13%	5.38%	4.28%	5.98%
Kurs	9679.55	10398.35	9084.55	8779.49	9380.39	9360.79
Suku Bunga	8.67%	7.15%	6.50%	6.58%	5.77%	6.93%

Sumber : Bank Indonesia, 2013.

Dari tabel yang disajikan diatas dapat diambil 3 kesimpulan, yaitu yang pertama : pada inflasi 5 tahun terakhir mengalami penurunan pada tahun 2014 sekitar 5.34%, sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 mengalami peningkatan dan pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali. Kedua : tingkat kurs pada tahun 2014 mengalami peningkatan setelah itu tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan hingga pada tahun 2017 mengalami peningkatan kembali. Ketiga : suku bunga Bank Indonesia selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi dari tahun pertama hingga tahun – tahun berikutnya.

Inflasi dimaksudkan adalah suatu keadaan dimana senantiasa meningkatnya harga – harga pada umumnya, atau suatu keadaan dimana senantiasa turunnya nilai mata uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang. Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri.

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya.

Kurs merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi *volatilitas* harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham.

Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga sahamnya akan turun. Depresiasi kurs akan menaikkan harga saham dalam perekonomian yang mengalami inflasi.

Secara teori, tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif (Tandelilin, 2001). Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan skala omset penjualan perusahaan, karena masyarakat yang bersifat konsumtif. Dengan meningkatnya omset penjualan maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Peningkatan keuntungan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga meningkat. Peningkatan keuntungan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga meningkat.

Sektor properti sebagai salah satu sektor yang penting di Indonesia. Sektor properti merupakan indikator penting untuk menganalisis kesehatan ekonomi suatu negara. Industri properti juga merupakan sektor yang pertama memberi sinyal jatuh atau sedang banggunya perekonomian sebuah negara (Santoso, 2005).

Meningkatnya pertumbuhan properti di Indonesia diindikasikan dengan banyaknya masyarakat yang menginvestasikan modalnya di industri properti. Penyebabnya adalah *supply* tanah bersifat tetap sedangkan *demand* akan selalu besar seiring pertambahan penduduk. Selain itu, harga tanah bersifat rigid, artinya penentu harga bukanlah pasar tetapi orang yang menguasai tanah (Rachbini 1997). Dalam penelitian ini, akan membahas harga saham perusahaan kelompok industri *real estate and property* yang *go public* di bursa efek Indonesia pada tahun 2008 –

2012. Dipilihnya perusahaan kelompok industri perbankan sebagai sampel dikarenakan perusahaan tersebut mempunyai persaingan bisnis yang kuat, dengan permintaan pasar yang semakin meningkat.

Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas maka dalam penelitian ini akan menganalisis mengenai “PENGARUH INFLASI, KURS DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah secara simultan variabel inflasi, kurs, dan suku bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah secara parsial variabel inflasi, kurs, dan suku bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Variabel manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel inflasi, kurs dan suku bunga Bank Indonesia secara simultan (bersama-sama) terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel inflasi, kurs dan suku bunga Bank Indonesia secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis variabel manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan kelompok industri perbankan yang *go public* dan *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai referensi bagi investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan-perusahaan khususnya kelompok industri perbankan di Indonesia dengan melihat dari sudut pandang ekonomi makro.
2. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, peneliti melalui penelitian ini akan dibahas masalah yang muncul di BEI dengan mengusulkan hipotesis Harga Saham Perbankan. Selain itu juga dapat menambah dan memperluas pengetahuan disiplin ilmu yang sedang dipelajari.
3. Sebagai referensi bagi penelitian yang tertarik untuk meneliti tentang pasar modal di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan ekonomi makro.